

BAB V

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI DALAM TAFSÎR AR-RÂZÎ

A. Belajar Hidup dalam Perbedaan

1. Ayat-ayat Al-Qur'ân tentang Keadaan Manusia Yang Berbeda

Surah Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

Manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah diberi (Kitab), yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran dari apa yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.¹

Surah Al-Māidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ

¹Wahbah Zuhaili, *Al-Mausū'atul Qur'āniyyatul Muyassarah*, Depok: Gema Insani, 1428 H/ 2007 M, Cet. ke-1, Al-Baqarah [2]:213, h. 34.

شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'ān) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua akan kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.²

Surah Yūnus ayat 19:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِّي بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya:

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pasti telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.³

Surah Hūd ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

²Ibid., Al-Mā'idah [5]:48, h. 117.

³Ibid., Yūnus [10]:19, h. 211.

Artinya:

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu dijadikan-Nya manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).⁴

Surah An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَتَسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan jika Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.⁵

Surah As-Syūrā ayat 8:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ
مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya:

Dan jika Allah menghendaki, tentu dijadikan-Nya mereka umat yang satu, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak ada pula seorang penolong.⁶

Surah An-Nisā ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

⁴*Ibid.*, Hūd [11]:118, h. 236.

⁵*Ibid.*, An-Nahl [16]:93, h. 278.

⁶*Ibid.*, As-Syūrā [42]:8, h. 484.

Artinya:

Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan daripadanya Allah menciptakan istrinya (Hawa); dan daripadanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu sekalian.⁷

2. Tafsîr Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî tentang kata *نفس واحدة* dan *أمة واحدة*

Dijelaskan oleh Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî, pada surah Al-Baqarah ayat 213 kata:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً...

Artinya:

Manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu....

dari surah Al-Baqarah ayat 213 memberikan keterangan bahwa pada mulanya manusia adalah umat yang satu, kemudian terpecah menjadi beberapa golongan.⁸ Ditambahkan lagi oleh Imām Ar-Rāzî terdapat banyak tafsîr tentang terpecahnya umat yang satu atau *أمة واحدة* yang dimaksud pada ayat ini, diantaranya:

a. Tafsîr yang pertama

أَنَّهُمْ كَانُوا عَلَى دِينٍ وَاحِدٍ وَهُوَ الْإِيمَانُ وَالْحَقُّ

⁷*Ibid.*, An-Nisā [4]:1, h. 78.

⁸Muhammad bin Umar, *Mafātīḥul Ghaib*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1434H/2013M, Juz. 6, h. 11.

فَقَالَ الدَّلِيلُ عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى بَعْدَ هَذِهِ آيَةِ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ إِنَّمَا بَعَثُوا حِينَ الْإِخْتِلَافِ

Artinya:

Sesungguhnya manusia dulunya adalah umat yang satu dalam keimanan dan kebenaran.

Kemudian Allah SWT berfirman pada potongan ayat selanjutnya “maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, serta Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”, maka firman ini menunjukkan bahwa para Nabi diutus ketika terjadi perselisihan atau perbedaan.⁹

b. Tafsîr yang kedua

أَنَّهُ تَعَالَى حَكَمَ بِأَنَّهُ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً، ثُمَّ حَكَمَ عَلَى هَذَا الْإِخْتِلَافِ بِأَنَّهُ إِنَّمَا حَصَلَ بِسَبَبِ الْبَغْيِ

Artinya:

Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan dengan ayat ini bahwa manusia sedari dulu merupakan umat yang satu. Kemudian Allah SWT menjelaskan juga di dalam ayat ini bahwa penyebab terjadinya perbedaan adalah pembangkangan.¹⁰

c. Tafsîr yang ketiga

أَنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا بَعَثَهُ اللَّهُ رَسُولًا إِلَى أَوْلَادِهِ فَالْكَلَّ كَانُوا مُسْلِمِينَ مُطِيعِينَ لِلَّهِ تَعَالَى وَلَمْ يَحْدَثْ فِيهِمَا بَيْنَهُمْ اخْتِلَافٌ فِي الدِّينِ إِلَى أَنْ قَتَلَ قَايِلُ هَابِيلَ بِسَبَبِ الْحَسَدِ وَالْبَغْيِ، أَنَّ النَّاسَ هُمُ آدَمُ وَأَوْلَادُهُ مِنَ الذَّكَورِ وَالْإِنَاثِ كَانُوا أُمَّةً وَاحِدَةً

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

على الحق ثم اختلفوا بسبب البغي والحسد كما حكى الله عن ابني آدم إذ قَرَّبَا
قُرْبَانًا فَتُقْبَلُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ (المائدة: 27)

Artinya:

Sesungguhnya Adam A.S. ketika diutus Allah SWT kepada anak-anaknya, maka pada saat itu seluruh anak Adam adalah orang-orang yang taat kepada Allah SWT, dan tidak ada perbedaan di antara mereka dalam agama, sampai terjadi peristiwa Qabil membunuh Habil dengan sebab kedengkian dan pembangkangan. Adam beserta anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan dinyatakan di sini sebagai umat yang satu dalam kebenaran, kemudian terpecah dengan sebab pembangkangan dan kedengkian, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT tentang keadaan anak Adam pada surah Al-Mā'idah ayat 27 "ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain".¹¹

d. Tafsîr yang keempat

أنه لما غرقت الأرض بالطوفان لم يبق إلا أهل السفينة وكلهم كانوا على الحق
والدين الصحيح ثم اختلفوا بعد ذلك

Artinya:

Ketika bumi ditenggelamkan dengan banjir bandang, tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang berada di dalam kapal, dan mereka semua merupakan orang-orang yang benar serta berpegang kepada agama yang benar, kemudian berselisih setelah itu. Namun tidak dijelaskan di sini apa penyebab perselisihan itu.¹²

e. Tafsîr yang kelima

قوله عليه السلام "كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه
ويعمجسانه"، دلّ الحديث على أن المولود لو ترك مع فطرته الأصلية لما كان على
شيء من الأديان الباطلة. كان الناس أمة واحدة في فطرته الأصلية ثم اختلفوا

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

بعد ذلك لأسباب خارجية وهي سعي الأبوين في ذلك وحصول الأغراض
الفاصلة

Artinya:

Hadiś Rasul SAW “setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya yang mempengaruhi dirinya apakah menjadi seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”, hadis ini menunjukkan seseorang dinyatakan meninggalkan keadaan sucinya ketika dirinya berpegang kepada agama yang salah. Adapun manusia dikatakan sebagai umat yang satu maksudnya adalah satu dalam fitrah aslinya, kemudian berbeda dengan sebab pengaruh dari lingkungannya yaitu keadaan orang tuanya yang mengenalkan agama yang salah.¹³

Pada surah Al-Māidah ayat 48, Allah SWT juga mengemukakan kata yang sama dengan apa yang telah dikemukakan pada surah Al-Baqarah ayat 213, yaitu *أمة واحدة*. Akan tetapi, kata *أمة واحدة* di sini tidak berfungsi sebagai kata *(خبرية)* berita, tapi lebih kepada *(إنشائية)* ada hal yang menjadi tujuan, hal ini nampak pada *dhomir* yang digunakan pada kata *لَجَعَلَكُمْ* di ayat:

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ...

Artinya:

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu

Adapun tafsîr dari ayat ini menurut Imām Ar-Rāzî:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً أَيَّ جَمَاعَةٍ مُتَّفَقَةٍ عَلَى شَرِيعَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ ذَوِي أُمَّةٍ
وَاحِدَةٍ أَيَّ دِينٍ وَاحِدٍ لَا اخْتِلَافَ فِيهِ

¹³*Ibid.*, h. 11-12.

Artinya:

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat atau dijadikannya semua manusia sepakat terhadap syari'at yang satu atau menjadi umat yang satu pada agama yang sama, tidak ada perberbedaan terhadapnya.¹⁴

Akan tetapi, Allah SWT melanjutkan firman-Nya:

...وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ...

Artinya:

...tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu...

Sehingga dapat dipahami berdasarkan ayat ini, bahwa perbedaan atau keragaman yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Namun perlu dipertegas, bahwa perbedaan ini bukanlah hal yang membawa kerusakan, perbedaan ini malah dijadikan sebagai ujian oleh Allah atas apa yang sudah diberikannya.

Adapun di dalam surah Yūnus ayat 19, kata أمة واحدة pada ayat:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا...

Artinya:

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih...

Memiliki tiga makna, yaitu:

- 1) أَنَّهُمْ كَانُوا جَمِيعًا عَلَى الدِّينِ الْحَقِّ وَهُوَ دِينُ الْإِسْلَامِ

¹⁴Ibid., Juz. 12, h. 12.

Artinya:

Sesungguhnya mereka (manusia) seluruhnya berpegang pada agama yang benar.¹⁵

2)

كانوا أمة واحدة في الكفر

ففائدة هذا الكلام في هذا المقام هي أنه تعالى بين للرسول عليه الصلاة والسلام أنه لا تطمع في أن يصير كل من تدعوه إلى الدين مجيئاً لك قابلاً لدينك فإن الناس كلهم كانوا على الكفر وإنما حدث الإسلام في بعضهم بعد ذلك

Artinya:

Bahwa manusia dulunya merupakan umat yang satu dalam kekufuran. Adapun maksud dari firman ini, yang menyatakan sesungguhnya manusia dulunya adalah umat yang satu dalam kekufuran adalah bahwa Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah SAW, Allah tidak mengharuskan semua yang didakwahi oleh Rasul untuk menerima Islam, karena pada dasarnya semua manusia itu adalah kafir dan hanya sebagian dari mereka yang dapat menerima Islam.¹⁶

3)

المراد إنهم كانوا أمة واحدة في أنهم خلقوا على فطرة الإسلام ثم اختلفوا في الأديان وإليه الإشارة بقوله عليه الصلاة والسلام "كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه"

Artinya:

Maksud dari pada kata "sesungguhnya mereka adalah umat yang satu" yaitu sesungguhnya manusia diciptakan Allah SWT dalam keadaan fitrah Islam, kemudian berbeda dalam agama, hal ini merupakan bentuk isyarat yang sesuai dengan hadist Rasul SAW "setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya yang mempengaruhi dirinya apakah menjadi seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi".¹⁷

¹⁵Ibid., Juz. 17, h. 50.

¹⁶Ibid., h. 51.

¹⁷Ibid.

Pada surah Hūd ayat 118, Allah SWT menyebutkan kembali kata *أمة واحدة*:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Akan tetapi, pada ayat ini ditambahkan lagi oleh Allah kata *مُخْتَلِفِينَ* yang memiliki maksud bahwa manusia selalu berbeda pendapat, dan perbedaan pendapat yang terjadi ini meliputi tiga hal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imām Ar-Rāzī:

افتراق الناس في الأديان والأخلاق والأفعال

Artinya:

Manusia selalu berbeda dalam agama, akhlak, dan perbuatan.¹⁸

Kemudian pada surah An-Nahl ayat 93, Allah SWT juga mengawali kata *أمة واحدة* dengan kata *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ*:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

¹⁸*Ibid.*, Juz. 18, h. 61.

Namun pada ayat ini Allah SWT lebih mempertegas ke-Maha Kuasaan-Nya dengan menyatakan:

...وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ...

Artinya:

Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Menurut Imām Ar-Rāzī maksud dari ayat ini adalah:

أنه تعالى لما كلف القوم بالوفاء بالعهد وتحريم نقضه أتبعه ببيان أنه تعالى قادر على أن يجمعهم على هذا الوفاء وعلى سائر أبواب الأيمان ولكنه سبحانه بحكم الإلهية يضل من يشاء ويهدي من يشاء أما المعتزلة فإنهم حملوا ذلك على الإلجاء أي لو أراد أن يلجئهم إلى الإيمان أو إلى الكفر لقدر عليه إلا أن ذلك يبطل التكليف فلا جرم ما ألجأهم إليه وفوض الأمر إلى اختيارهم في هذه التكاليف

Artinya:

Ketika Allah SWT membebankan pada suatu kaum tentang penunaian janji dan melarang untuk menariknya, Allah menyertainya dengan penjelasan bahwa Allah SWT berkuasa mengumpulkan mereka untuk menunaikan janji ini dan menjadikan mereka semua beriman. Akan tetapi, Allah SWT dengan sifat ketuhanan-Nya menyesatkan siapa saja yang dikendakinya dan memberi petunjuk siapa saja yang diingini-Nya. Sedangkan golongan Mu'tazilah menyatakan, bahwa pendapat ini merupakan hal yang bersifat paksaan, atau dapat dipahami ketika Allah SWT menginginkan suatu kaum beriman atau kufur, maka mereka dipaksa dengan kekuasaan Allah dan hal ini merupakan perbuatan yang menolak pembebanan. Sehingga tidak diragukan lagi, apa yang dipaksakan terhadap suatu kaum, mengacaukan perintah terhadap penunaian beban yang ditanggungkan kepada mereka.¹⁹

¹⁹*Ibid.*, Juz. 20, h. 88.

Pada Surah As-Syura ayat 8, masih mempergunakan kata **ولو شاء الله** sebelum kata **أمة واحدة**:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya:

Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong.

Sehingga menurut Imām Ar-Rāzī, bahwa ayat ini masih mempertegas ke-Maha Kuasaan Allah terhadap perbedaan keimanan dan kekufuran yang terjadi pada manusia:

لا يكن في قدرتك أن تحملهم على الإيمان فلو شاء الله ذلك لفعله لأنه أقدر منك ولكنه جعل البعض مؤمناً والبعض كافراً فقله يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ يدل على أنه تعالى هو الذي أدخلهم في الإيمان والطاعة وقوله وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ يعني أنه تعالى ما أدخلهم في رحمته

Artinya:

Bukanlah atas kemampuanmu, engkau menjadikan mereka beriman, akan tetapi Allah yang menjadikan mereka beriman dengan perantara dirimu, tapi Allah menjadikan sebagian mereka beriman dan sebagian yang lain kafir, sesuai dengan apa yang difirmankan-Nya “Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya”, ayat ini memiliki maksud Allah yang menjadikan seseorang beriman dan berbuat taat, kemudian Firman-Nya “Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong”, memiliki makna Allah pula yang menjadikan orang-orang tidak masuk kedalam rahmat-Nya.²⁰

²⁰*Ibid.*, Juz. 27, h. 128.

Selain ditunjukkan dengan kata *أمة واحدة*, kesatuan manusia yang dijelaskan Al-Qur'ān juga menggunakan kata yang lain yaitu *نفس واحدة*, sebagaimana yang termaktub di dalam surah An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Adapun maksud atau tafsîr dari kata:

...خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ...

Artinya:

Telah menciptakan kamu dari diri yang satu

أن المراد بالنفس الواحدة ههنا هو آدم عليه السلام

Artinya:

Sesungguhnya yang dimaksud dari diri yang satu adalah manusia berasal dari moyang yang sama, yaitu Nabiyyullah Adam as.²¹

²¹*Ibid.*, Juz. 9, h. 131.

Kemudian Allah SWT juga menerangkan:

...وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا...

Artinya:

Dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Dijelaskan lagi oleh Imām Ar-Rāzī, bahwa makna dari kata ini adalah:

بَثَّ مِنْهُمَا يَرِيدُ فَرْقٍ وَنَشْرٍ

Artinya:

Dari perkembangbiakan Adam dan Hawa, anak manusia berpisah dan menyebar.²²

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Imām Ar-Rāzī dari ayat-ayat Al-Qur’ān tentang perbedaan yang terjadi pada manusia, dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia adalah umat yang satu, bahkan dari asal yang sama, yaitu Nabi Adam as. Kemudian mucullah perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia dengan berbagai macam sebab. Akan tetapi, perlu disadari bahwa berbagai sebab yang menjadikan manusia berbeda-beda merupakan suatu ketentuan Allah yang tidak terelakkan dan perlu disikapi dengan positif.²³

²²*Ibid.*, h. 132.

²³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h.103.

B. Kebebasan Berpendapat atau Terbuka dalam Berpikir

1. Ayat-ayat Al-Qur'ān Tentang Kebebasan dalam Berpendapat atau Terbuka dalam Berpikir

Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan di dalam agama, sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dari jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Tagūt dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁴

Surah An-Nahl ayat 82:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya:

Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.²⁵

Surah Al-Insān ayat 29:

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya:

Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya.²⁶

²⁴Wahbah Zuhaili, *Al-Mausū'atul Qur'āniyyah*, Al-Baqarah [2]:256, h. 43.

²⁵*Ibid.*, An-Nahl [16]:82, h. 277.

2. Asbābun Nuzūl

Surah Al-Baqarah ayat 256:

Diriwayatkan oleh Abu Dāwud, An-Nasāi, dan Ibnu Hibbān, bersumber dari Ibnu Abbās, beliau berkata “dulu terdapat seorang wanita yang setiap kali melahirkan, anaknya selalu mati, kemudian dia bernadzar, jika anaknya hidup, maka akan dijadikan sebagai seorang Yahudi. Ketika Bani Naḍīr diusir dari Madinah di antara mereka terdapat anak-anak orang Anṣār, mereka pun berkata “kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita”²⁷, dan Allah SWT menurunkan ayat:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ...

Artinya:

Tidak ada paksaan di dalam agama...

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dari jalur Sa’īd atau ‘Ikrimah, bersumber dari Ibnu Abbās, beliau berkata “firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ...

Artinya:

Tidak ada paksaan di dalam agama...

turun kepada seorang laki-laki Anṣār yang berasal dari Bani Sālim bin Auf bernama Al-Huṣain, dia memiliki dua orang anak yang keduanya beragama Nasrāni, sedangkan dia adalah seorang Muslim, kemudian diadukannya perkara ini kepada Nabi SAW, “apakah saya perlu memaksa mereka berdua

²⁶*Ibid.*, Al-Insān [76]:29, h. 581.

²⁷Jalaluddin As-Suyūfī, *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl*, Beirut: Mu’assasah Al-Kutub As-Šaqāfiyah, 1422 H/ 2002 M, Cet. I, h. 49.

untuk masuk Islam, sebab mereka tetap inging memeluk agama Nasrani?”, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya surah Al-Baqarah ayat 256”.²⁸

3. Tafsir Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī tentang Kebebasan Berpendapat

Firman Allah SWT Surah Al-Baqarah ayat 256, yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ...

Artinya:

Tidak ada paksaan di dalam agama...

menunjukkan bahwa Allah SWT yang Maha Kuasa memberikan kebebasan bagi manusia dalam memilih keyakinannya, walaupun keyakinan tersebut merupakan sesuatu yang salah. Menurut Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī terdapat tiga tafsīr yang menjelaskan tentang permasalahan ini:

a. Tafsīr yang pertama

بين المعتزلة أنه تعالى ما بنى أمر الإيمان على الإجبار والقسر وإنما بناه على التمكن والاختيار

Artinya:

Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan sesungguhnya Allah SWT tidak menjadikan seseorang beriman dengan cara memaksa, akan tetapi keimanan yang ada di dalam diri seseorang merupakan hasil dari ikhtiar yang mendalam.²⁹

Kemudian tafsīr ini dilanjutkan lagi dengan pendapat:

الإجبار والقسر لا يجوز في دار الدنيا التي هي دار الابتلاء، إذ في القهر والإكراه على الدين بطلان معنى الابتلاء والامتحان

²⁸*Ibid.*, h. 50.

²⁹Muḥammad bin Umar, *Mafātīḥul Ghaib*, Juz. 7, h. 13.

Artinya:

Pemaksaan dan pengekangan tidak berlaku di dunia, sebab dunia merupakan tempat ujian. Oleh sebab itu, paksaan terhadap agama adalah sesuatu yang salah, inilah makna dari ujian.³⁰

b. Tafsîr yang kedua

أن الإكراه أن يقول المسلم للكافر إن آمنت وإلا قتلتك فقال تعالى لا إكراه في الدين أما في حق أهل الكتاب وفي حق المجوس فلأنهم إذا قبلوا الجزية سقط القتل عنهم وأما سائر الكفار فإذا تهودوا أو تنصروا فقد اختلف الفقهاء فيهم فقال بعضهم إنه يقر عليه وعلى هذا التقدير يسقط عنه القتل إذا قبل الجزية وعلى مذهب هؤلاء كان قوله لا إكراه في الدين عاماً في كل الكفار أما من يقول من الفقهاء بأن سائر الكفار إذا تهودوا أو تنصروا فإنهم لا يقرون عليه فعلى قوله يصح الإكراه في حقهم وكان قوله لا إكراه مخصوصاً بأهل الكتاب

Artinya:

Yang dimaksud dengan memaksa pada ayat ini adalah perkataan dari seorang muslim kepada orang kafir “apakah engkau beriman? jika tidak, akan ku perangi”, maka Allah SWT berfirman “tidak ada paksaan di dalam agama”, adapun di antara hak ahli kitab dan orang Majusi adalah tidak diperangi dengan sebab mereka membayar jizyah, sedangkan bagi orang Yahudi atau Nasrani para ahli fiqih berbeda pendapat, sebagian dari mereka menyatakan bahwa sudah menjadi suatu ketetapan, tidak akan diperangi jika membayar jizyah, dengan dasar pendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat “tidak ada paksaan di dalam agama” adalah orang kafir secara umum, adapun sebagian ahli fiqih yang lain berpendapat bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak termasuk dalam ketetapan ini dan yang sesungguhnya dimaksudkan dari firman Allah “tidak dipaksa” pada ayat ini adalah ahlu kitab.³¹

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*, h. 14.

c. Tafsîr yang ketiga

لا تقولوا لمن دخل في الدين بعد الحرب إنه دخل مكرهاً لأنه إذا رضي بعد
الحرب وصح إسلامه فليس بمكره

Artinya:

Janganlah mengatakan bahwa seseorang yang memeluk Islam setelah perang adalah orang yang terpaksa, sebab apabila dirinya ridho setelah perang dan memperbaiki keIslamannya, maka hal ini bukanlah sesuatu yang terpaksa.³²

Dari berbagai penafsiran tentang surah Al-Baqarah ayat 256 ini, kesemuanya tetap menyatakan bahwa Allah SWT memberikan kebebasan bagi umat manusia, terlebih dalam menetapkan keyakinan. Padahal jika Allah SWT menginginkan menjadikan semua manusia mengimaninya, maka hal ini bukan suatu perkara yang sulit. Akan tetapi, Allah SWT tidaklah arogan dengan memaksa semua manusia untuk mengimaninya, namun sebaliknya Allah SWT memberikan manusia akal untuk berpikir, dan memberikan kebebasan untuk mempergunakannya, sehingga manusia menemukan sendiri cahaya kebenaran.

Dipertegas lagi oleh Allah SWT tentang keadaan manusia ini pada surah An-Nahl ayat 82:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Artinya:

Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu hanyalah menyampaikan dengan terang.

³²*Ibid.*

Adapun maksud dari ayat ini menurut Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī adalah:

فَإِنْ تَوَلَّوْا يَا مُحَمَّدُ وَأَعْرَضُوا وَآثَرُوا لَذَاتِ الدُّنْيَا وَمَتَابَعَةَ الْآبَاءِ وَالْمَعَادَاةَ فِي الْكُفْرِ فَعَلَى أَنْفُسِهِمْ جُنُودُ ذَلِكَ وَلَيْسَ عَلَيْكَ إِلَّا مَا فَعَلْتَ مِنَ التَّبْلِيغِ التَّامِّ

Artinya:

Allah menjelaskan “jika mereka tetap berpaling darimu wahai Muhammad, menolakmu dan lebih memilih kenikmatan dunia, serta mengikuti adat nenek moyangnya dalam kekafiran, maka mereka sendirilah yang menutupi diri mereka dan bukan engkau penyebabnya, karena tugasmu hanyalah menyampaikan”.³³

Kemudian di surah Al-Insan ayat 29, Allah SWT juga memberi penjelasan:

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya:

Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya.

Maksud dari ayat ini adalah barang siapa yang berniat mengikuti kebenaran, maka hendaknya mengambil jalan Allah dengan cara berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, akan tetapi Allah tidak mengharuskan untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Imām Ar-Rāzī di dalam tafsîrnya:

فَمَنْ شَاءَ الْخَيْرَ لِنَفْسِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا وَاتَّخَذَ السَّبِيلَ إِلَى اللَّهِ
عبارة عن التقرب إليه

³³Ibid., Juz. 20, h. 76.

Artinya:

Barang siapa yang menginginkan kebaikan untuk dirinya di dunia dan akhirat hendaknya mengikuti jalan Allah, dan makna dari mengikuti jalan Allah adalah berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya.³⁴

Namun dalam penafsiran ayat ini, menurut Imām Ar-Rāzī terjadi perselisihan hebat antara golongan Jabariyah dan Qadariyah. Menurut golongan Qadariyah firman Allah SWT:

فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya:

Maka barangsiapa menghendaki niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya.

menjelaskan bahwa keadaan seorang hamba tergantung dari apa yang diinginkannya. Oleh sebab itu, jika menginginkan keselamatan, maka haruslah mengikut kepada jalan yang telah ditentukan Allah SWT, begitu pula sebaliknya.³⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Kahfi ayat 29:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya:

Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.

Adapun golongan Jabariyah berpendapat, surah Al-Insan ayat 29 ini jika dimunasabahkan dengan ayat sesudahnya, yaitu surah Al-Insan ayat 30, maka akan menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan oleh seorang hamba merupakan bentuk perwujudan perbuatan Tuhan:

³⁴*Ibid.*, Juz. 30, h. 231.

³⁵*Ibid.*

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا، وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sehingga menurut golongan Jabariyah, tidak ada sesuatu apapun di dunia ini melainkan telah ditentukan Allah SWT keadaannya, termasuk keadaan hamba dalam keimanannya.³⁶

Terlepas dari perbedaan penafsiran tentang ketiga ayat ini yaitu surah Al-Baqarah ayat 256, An-Nahl ayat 82, dan Al-Insan ayat 29 terdapat dua hal penting yang dapat dijadikan pelajaran, yakni:

- a. Menurut Imām Ar-Rāzī ketiga ayat ini menjelaskan, bahwa Allah SWT memberikan kebebasan kepada hamba-hamba-Nya dalam menentukan keadaannya sendiri, walaupun pada dasarnya Allah SWT memiliki kekuasaan untuk menentukan keadaan. Dan di antara bukti kebebasan yang diberikan Allah adalah diberikannya akal untuk berpikir, sehingga seorang hamba dapat membedakan mana hal yang seharusnya dan tidak.
- b. Pada penafsiran ketiga ayat ini, Imām Ar-Rāzī menjabarkan tidak hanya berdasarkan pendapat satu golongan saja, akan tetapi Imām Ar-Rāzī juga menjabarkan pendapat dari berbagai golongan, walaupun pendapat-

³⁶*Ibid.*

pendapat tersebut bertentangan.³⁷ Hal ini membuktikan bahwa dalam penafsirannya Imām Ar-Rāzī mencontohkan sikap menerima kebebasan berpendapat atau terbuka dalam berpikir.³⁸

C. Saling Menghargai dan Menghormati

1. Ayat-ayat Al-Qur’ān tentang Ajaran Sikap Saling Menghargai dan Menghormati

Surah As-Syūra ayat 15:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya:

Karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali”.³⁹

Surah Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsîr wal Mufasssîrûn*, Qohiroh: Maktabah Wahbah, 1396H/ 1976M, Juz. 1, h. 209-210.

³⁸H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan*, h. 84.

³⁹Wahbah Zuhaili, *Al-Mausû'atul Qur'āniyyah*, As-Syūra [42]:15, h. 485.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan purba-sangka, karena sebagian dari purba-sangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain, dan jangan pula menggunjing satu sama lain. Apakah di antara kamu ada yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.⁴⁰

2. Asbābun Nuzūl

Surah Al-Hujurat ayat 12:

Diriwayatkan oleh Ibnu Munzir, bersumber dari Juraij, berkata bahwa ayat ini diturunkan kepada Salman Al-Farisi, ketika dia makan kemudian tidur dengan keadaan mendengkur, maka seseorang mengejeknya dan turunlah ayat ini.⁴¹

3. Tafsîr Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî tentang Ajaran Sikap Saling Menghargai dan Menghormati

Menurut Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî di dalam tafsîrnya *Mafātîḥul Ghaib*, makna dari firman Allah SWT pada surah As-Syuura ayat 15:

...اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya:

Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali.

⁴⁰*Ibid.*, Al-Hujurāt [49]:12, h. 518.

⁴¹Jalaluddin As-Suyufi, *Lubābun Nuqūl*, h. 242.

أن إله الكل واحد وكل واحد مخصوص بعمل نفسه فوجب أن يشتغل كل واحد في الدنيا بنفسه فإن الله يجمع بين الكل في يوم القيامة ويجازيه على عمله

Artinya:

Sesungguhnya Tuhan setiap orang adalah satu dan setiap orang tergantung dari apa yang dilakukannya, oleh karena itu wajib bagi setiap orang untuk berusaha di dunia dengan mandiri, sebab Allah akan mengumpulkan semua orang di hari kiamat dan membalas segala amalnya.⁴²

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan:

المراد أن القوم عرفوا بالحجة صدق محمد (صلى الله عليه وسلم) وإنما تركوا تصديقه بغياً وعناداً فبين تعالى أنه قد حصل الاستغناء عن محاجتهم لأنهم عرفوا بالحجة صدقه فلا حاجة معهم إلى المحاجة ألبتة ومما يقوي قول أنه لا يجوز تحريم المحاجة

Artinya:

Maksud dari ayat ini adalah terdapat sekelompok orang yang mengetahui kebenaran Muhammad SAW, akan tetapi mereka meninggalkannya dengan sikap membangkang dan keras kepala, maka Allah SWT menjelaskan bahwa alasan yang mereka kemukakan terhadap sikap ini tidak diperlukan, sebab mereka sudah mengetahui kebenaran, sehingga tidak ada alasan bagi mereka kecuali alasan tersebut tertolak, hal ini memperkuat pendapat bahwa tidak diperbolehkan melarang orang lain berpendapat.⁴³

Terdapat satu kalimat yang mesti digaris bawahi pada tafsîr surah As-

Syuura ayat 15, yaitu:

لا يجوز تحريم المحاجة

Artinya:

Tidak diperkenankan melarang orang lain berpendapat.

⁴²Muhammad bin Umar, *Mafātīḥul Ghaib*, Juz. 27, h. 137.

⁴³*Ibid.*

dapat dipahami dari kalimat ini bahwa Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī menjelaskan, Allah SWT tidak memperkenankan melarang orang lain mengemukakan pendapatnya, akan tetapi lebih dianjurkan untuk bisa menghargainya.

Pada ayat yang lain yakni surah Al-Hujurat ayat 12, Allah SWT juga memerintahkan untuk mengamalkan sikap saling menghargai dengan cara tidak saling mencari-cari kesalahan orang lain.⁴⁴

...وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا...

Artinya:

Dan janganlah mencari-cari keburukan orang serta menggunjingkan satu sama lain.

Huruf لا pada kata تجسسوا adalah bermakna larangan (لَا النَّاهِيَة). Hal ini nampak dari kata تجسسوا yang dihilangkan (حذف) huruf ن – nya sebagai tanda menjadi sukun (جزم), sedangkan kata asli tanpa dihilangkan huruf ن adalah تجسسون. Adapun hukum dari kalimat larangan berdasarkan *kāidah ūshul fiqh* adalah:

الأصل في النهي للتحريم إلا ما دلّ الدليل على خلافه

Artinya:

Pada dasarnya kata larangan (baik Al-Qur'an maupun Hadist) menunjukkan kepada hal yang diharamkan, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan hal sebaliknya.⁴⁵

⁴⁴*Ibid.*, Juz. 28, h. 115.

⁴⁵Abdul Hamid Hakim, *Mabādī Awwalīyah*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyyah Putra, Tt, h. 8.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain adalah suatu perbuatan yang diharamkan. Sehingga sangatlah wajar, jika Allah SWT sangat menganjurkan sikap menghargai orang lain, sebagai bentuk penolakan terhadap sikap mencari-cari kesalahan orang lain.